

**HUBUNGAN ANTARA KONGRUENSI KARIER REMAJA-ORANG TUA
DENGAN KESULITAN-KESULITAN DALAM PENGAMBILAN
KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1
KOTA LUBUKLINGGAU SUMATRA SELATAN**

¹Elsha Septika Malia, ¹Dian Ratna Sawitri

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

elshasm11@gmail.com

ABSTRAK

Memutuskan pilihan karier tidak lepas dari berbagai kesulitan serta kebimbangan, dan ini adalah salah satu tugas yang harus diselesaikan oleh siswa-siswi pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Lubuklinggau. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 193 siswa (56,9% perempuan, M usia = 16,4 tahun, SD usia = 0,65), yang diambil dengan *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kongruensi Karier Remaja-Orang Tua (12 aitem valid, $\alpha = 0,89$) dan Skala Kesulitan-kesulitan dalam Pengambilan Keputusan Karier (29 aitem valid, $\alpha = 0,94$). Analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier ($r_{xy} = -0,206$, $p = 0,004$). Kongruensi karier remaja-orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 4,3% ($r^2 = 0,043$) terhadap kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier, dan 95,7% lainnya ditentukan oleh kontribusi faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Kata kunci: kongruensi karier remaja-orang tua; kesulitan dalam pengambilan keputusan karier; kurikulum merdeka; siswa SMA

**THE RELATIONSHIP BETWEEN ADOLESCENT-PARENT CAREER
CONGRUENCE AND CAREER DECISION-MAKING DIFFICULTIES
AMONG 11TH-GRADE STUDENTS AT SMA NEGERI 1
LUBUKLINGGAU, SOUTH SUMATRA**

¹Elsha Septika Malia, ¹Dian Ratna Sawitri

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275

elshasm11@gmail.com

ABSTRACT

Deciding on a career path is one of the developmental tasks that students face. Various challenges and uncertainties often accompany this decision-making process. Therefore, parents play a crucial role in consistently providing support and guidance, so that the decisions made can be more optimal. This study aimed to determine the relationship between adolescent-parent career congruence and career decision-making difficulties among 11th-grade students at SMA Negeri 1 Lubuklinggau City. The sample consisted of 193 students (56,9% girls, mean age = 16,4 years, SD age = 0,65), selected through a cluster random sampling. The instruments used in this research were the Adolescent-Parent Career Congruence Scale (12 valid items, $\alpha = 0,89$) and the Career Decision-Making Difficulties Questionnaire (29 valid items, $\alpha = 0,94$). Data were analyzed using simple regression analysis. The results indicated a significant negative relationship between adolescent-parent career congruence and career decision-making difficulties ($r_{xy} = -0,206$, $p = 0,004$). Adolescent-parent career congruence contributed 4,3% ($r^2 = 0,043$) of variance in career decision-making difficulties, that other factors beyond the predictor variables in this research influence 95,7% of the variance.

Keywords: adolescent-parent career congruence; career decision-making difficulties; merdeka curriculum; high school students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 meninggalkan perubahan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan, yang mana dampak dari Covid-19 menyebabkan kehilangan capaian pendidikan (*learning loss*) dan meningkatnya kesenjangan pembelajaran yang signifikan pada peserta didik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh World Bank, pandemi Covid-19 diperkirakan telah menyebabkan hilangnya capaian pembelajaran setara dengan 0,9 hingga 1,2 tahun (Afkar & Yarrow, dalam Wahyudin dkk., 2024). Di samping itu, INOVASI dan Pusat Kebijakan (2021 dalam Wahyudin dkk., 2024) melakukan penelitian yang menyatakan bahwa selama berlangsungnya pandemi, dalam kurun waktu satu tahun peserta didik mengalami *learning loss* antara 5–6 bulan pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman dalam mengatasi *learning loss* selama pandemi Covid-19 menunjukkan perlunya transformasi dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui penyederhanaan desain kurikulum agar lebih mudah dipahami. Hal ini diwujudkan dengan mengurangi kepadatan materi ajar serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel (Wahyudin dkk., 2024). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum yang ditawarkan oleh Kemendikbudristek untuk diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 kepada satuan pendidikan sebagai upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19.

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang memberikan makna dan efektif untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik selaku pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Kurikulum Merdeka juga dirancang dengan prinsip: pengembangan karakter, fleksibel, dan berfokus pada muatan esensial (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat dilihat dari penjurusan atau *tracking system* yang tidak lagi berlaku dan digantikan dengan pemilihan peminatan mata pelajaran yang bisa siswa pilih ketika telah berada di kelas XI. Saat berada di kelas X, siswa dituntut untuk mempelajari semua mata pelajaran. Diberlakukannya sistem ini bertujuan agar siswa mendapatkan kesempatan untuk melakukan eksplorasi baik dalam hal minat, bakat, kemampuan, serta aspirasinya pada tahun pertama sekolah tanpa harus tergesa-gesa untuk memutuskan pilihan sebelum masuk SMA (Wahyudin dkk., 2024).

Berdasarkan hasil penggalan informasi melalui survei *online* terhadap 11 orang siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuklinggau, penerapan belajar semua mata pelajaran di kelas X seperti meneruskan sistem belajar saat SMP, yaitu siswa diwajibkan mempelajari seluruh mata pelajaran dari berbagai kelompok studi secara merata tanpa adanya pilihan atau peminatan khusus. Seluruh mata pelajaran baik dari rumpun IPA ataupun IPS dipelajari bersama-sama dalam kurun waktu 1

tahun. Siswa mengungkapkan bahwa meskipun sistem tersebut sudah mereka kenal sejak SMP dan dianggap sebagai hal yang biasa, pembelajaran kadang menjadi tidak optimal karena semua mata pelajaran harus dipelajari sekaligus dalam jangka waktu yang relatif singkat. Meskipun demikian, pemilihan peminatan pada jenjang kelas XI mendapat respon yang positif dari para siswa, karena dengan berlakunya sistem tersebut membuat pemilihan karier kedepannya menjadi lebih terjurus dan mata pelajaran yang diambil juga sesuai dengan peminatan masing-masing. Adanya keleluasaan memilih mata pelajaran yang sesuai minat tersebut diharapkan mampu membuat siswa bertanggung jawab atas apa yang dipilih serta lebih terampil dalam mengembangkan potensi diri, sehingga mampu menyelesaikan setiap capaian pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dipilih (Wahyudin dkk., 2024).

Menjelang pada kenaikan kelas XI, siswa SMA Negeri 1 Lubuklinggau dengan Kurikulum Merdeka selain dituntut untuk memilih mata pelajaran peminatan, siswa juga diminta untuk memilih jurusan kuliah atau pilihan karier yang akan diambil setelah lulus dari SMA. Informasi resmi tersebut disampaikan ketika siswa berada di akhir kelas X. Situasi yang cenderung harus dihadapi tanpa pengetahuan yang cukup tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan-kesulitan dalam menentukan pilihan karier. *Career decision-making difficulties* merupakan suatu kondisi di mana individu dihadapkan pada hambatan dalam memutuskan pilihan karier serta diharapkan mampu membuat keputusan yang optimal (Gati dkk., 1996).

Konstruk kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier pernah

dikorelasikan negatif dengan beberapa konstruk lainnya meliputi *core self-evaluation*, *trait emotional intelligence*, dan keterlibatan ayah (Adityawandari, 2023; Nissa, 2019; Putri, 2015). Umumnya penelitian yang menangani topik ini melibatkan siswa sekolah menengah atas serta mahasiswa sebagai subjek penelitian. Selain itu, konstruk ini juga pernah dikorelasikan secara positif dengan *perceived parental expectation* dengan subjek penelitian para siswa SMA di Jabodetabek (Diyartmutia, 2023). Meskipun memiliki korelasi positif yang signifikan, hubungan antara kedua konstruk masih tergolong rendah yakni sebesar 2,16%. Penelitian juga memiliki limitasi yaitu persebaran partisipan masih belum merata sehingga belum bisa merepresentasikan wilayah Jabodetabek secara keseluruhan.

Dua dekade sebelumnya, Gati dan Saka (2001) selaku tokoh dari terbentuknya konstruk *career decision-making difficulties* juga pernah meneliti konstruk tersebut dengan melibatkan siswa sekolah menengah di Israel dan menemukan hasil bahwa kesulitan yang berasal dari *significant others* (dalam hal ini konteksnya adalah orang tua) berkorelasi positif dengan kesulitan-kesulitan tersebut. Ketika pengaruh orang lain semakin tinggi, maka kesulitan yang dialami remaja juga cenderung semakin tinggi.

Meski begitu, siswa tentu tidak bisa bergerak sendiri tetap diperlukan peran orang lain termasuk guru dan orang tua dalam membimbing siswa. Sebab salah satu faktor penyebab siswa tidak mampu menentukan keputusan karier adalah kurangnya pemahaman yang baik dan benar terkait dengan karier (Mamahit, 2014). Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Gati dkk. (1996) yang

mengungkapkan bahwa terdapat tiga hal yang menyebabkan individu kesulitan dalam membuat keputusan karier meliputi, kurangnya kesiapan, kurangnya informasi, dan adanya ketidakkonsistenan informasi mengenai karier.

Penggalan data awal melalui wawancara terhadap empat orang siswa-siswi SMA Negeri 1 Lubuklinggau selaku subjek penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga orang siswa yang mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karier. Kebingungan para siswa tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman terkait apa yang mereka inginkan, ketakutan bahwa mereka akan membuat keputusan yang salah, dan ketakutan bahwa orang tua tidak akan setuju dengan pilihan-pilihan karier yang mereka buat. Meskipun demikian, adanya keharusan dari pihak sekolah untuk siswa melakukan konsultasi dengan orang tua sebelum memutuskan pilihan karier, membantu siswa membuka ruang diskusi dengan orang tua agar siswa mendapatkan saran yang membantunya keluar dari kebingungan saat memutuskan pilihan karier. Meskipun demikian, keterbatasan waktu menjadikan sebagian siswa merasa bahwa komunikasi mereka dengan orang tua belum optimal.

Letak geografis SMA Negeri 1 Lubuklinggau yang berada di Pulau Sumatra, memberikan batasan kepada salah seorang siswa perempuan yang diwawancarai. Informasi yang disampaikan menyatakan bahwa sebagai anak perempuan, ia dilarang bepergian jauh dan mengharuskan mengambil pendidikan di tempat yang lebih mudah dijangkau oleh pihak keluarga. Larangan itu mengharuskan siswi tersebut untuk menurut dan meredam keinginannya untuk mengambil pendidikan jauh di luar Pulau Sumatra dalam rangka meraih cita-citanya.

Beragamnya permasalahan yang dialami oleh siswa selama proses

pengambilan keputusan karier, membuat pihak sekolah juga turut turun tangan dengan mencari berbagai upaya dan solusi. Salah satu upaya yang digerakkan oleh pihak sekolah untuk menangani kesulitan dan kebingungan siswa SMA Negeri 1 Lubuklinggau adalah dengan memfasilitasi siswa untuk melakukan bimbingan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Namun, fasilitas terbuka dari sekolah tersebut hanya dimanfaatkan oleh segelintir siswa saja yang memang merasa perlu untuk melakukan bimbingan. Salah satu siswa menyatakan bahwa sekolah memfasilitasi untuk melakukan diskusi antara siswa, orang tua, dan guru. Akan tetapi, siswa-siswa lain yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka belum pernah mendengar adanya informasi dan fasilitas tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa sudah ada upaya dari pihak sekolah untuk memfasilitasi komunikasi siswa dengan orang tuanya agar siswa dapat mengambil keputusan-keputusan karier yang lebih mudah, namun informasi dan kegiatan terkait belum menjangkau semua siswa. Dengan demikian, diperlukan sosialisasi kepada siswa secara terstruktur sehingga informasi bisa diterima oleh semua siswa.

Lebih jauh lagi, pihak sekolah mewajibkan siswa melakukan diskusi bersama orang tua sebelum menentukan pilihan yang akan diambil. Kewajiban dari pihak sekolah ini menjadi salah satu pendorong untuk siswa melakukan komunikasi dan mendapatkan masukan dari orang tua, karena masih tetap ada siswa yang jarang bahkan belum pernah berkomunikasi lebih lanjut terkait dengan pilihan karier dengan orang tua. Hal ini pun ternyata hanya dilakukan oleh sebagian siswa.

Wawancara kepada empat orang siswa menunjukkan bahwa orang tua dari siswa cenderung membebaskan anaknya dalam memilih keputusan karier

kedepannya. Meskipun demikian, siswa merasa tetap perlu diarahkan karena pembebasan dari orang tua membuatnya bingung. Siswa lainnya menyatakan bahwa orang tua tidak memberikan tuntutan berlebih, namun tetap memberi saran terkait karier yang bisa siswa pilih. Orang tua memberikan dukungan berupa penyediaan fasilitas bimbingan belajar, serta membantu dalam mencari sumber informasi terkait dengan pilihan karier. Namun, saran orang tua ada sebagian yang sejalan dan ada sebagian lain yang tidak selaras dengan yang mereka inginkan. Dari pengalaman ini, mereka menyatakan bahwa adanya komunikasi tersebut membantu mereka mengetahui pendapat dan masukan dari orang tua, sekaligus juga membuat mereka mengetahui sejauh mana pilihan yang sebelumnya telah ia putuskan sendiri sejalan atau tidak dengan harapan orang tuanya.

Kongruensi antara remaja dan orang tua dalam hal karier dikenal sebagai kongruensi karier remaja-orang tua. Sawitri dkk. (2013) memberikan gambaran bahwa kongruensi karier remaja-orang tua merupakan keselarasan antara remaja dan orang tuanya yang terjadi ketika remaja merasakan bahwa orang tua memberikan dukungan kepada remaja dalam hal melakukan eksplorasi maupun perencanaan karier, dan remaja merasa mampu menunjukkan kemajuan dan perkembangan karier yang membuat orang tua puas dan bangga, serta bahwa remaja merasakan adanya kesamaan dan kemiripan minat, pilihan, dan ide-ide mengenai karier dengan orang tua.

Adanya ketidakselarasan karier antara remaja dengan harapan orang tua mampu memberikan kesulitan dalam keputusan karier sehingga turut menghambat perkembangan karier remaja (Leung dkk., 2011). Begitu pula sebaliknya, adanya

dukungan dan kesesuaian pilihan karier antara orang tua dan remaja mampu mendorong pembentukan efikasi diri dalam eksplorasi karier dan kemampuan saat memutuskan pilihan karier pada remaja (Yanti, 2023).

Penelitian empiris terkait kongruensi karier remaja-orang tua telah banyak diteliti pada beberapa tahun terakhir. Pentingnya kongruensi karier remaja-orang tua dalam perkembangan karier remaja telah ditunjukkan oleh beberapa penelitian. Kongruensi karier remaja-orang tua ditemukan berkorelasi positif dengan beberapa konstruk lain meliputi kematangan karier, *academic hardiness*, orientasi masa depan, dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier (Aulad, 2023; Candra & Sawitri, 2017; Pinilih, 2017; Saputro, 2023; Yanti, 2023).

Meskipun demikian, sejauh ini belum ditemukan penelitian terkait kongruensi karier remaja-orang tua dengan kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuklinggau. Siswa SMA Negeri 1 Lubuklinggau tahun ajaran 2023/2024 saat ini merupakan angkatan pertama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Uji coba kurikulum baru serta menjadi angkatan pertama dalam penerapannya menjadi sesuatu yang baru dan berbeda dengan angkatan-angkatan sebelumnya. Dalam konteks ini, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi siswa untuk mengenali minat, bakat, dan potensi dirinya, termasuk dalam mengeksplorasi pilihan karier. Proses eksplorasi ini difasilitasi melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang adaptif serta terdapat pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mengasah kemampuan berpikir dan bertindak secara nyata sesuai dengan konteks kehidupan. Namun demikian, seiring dengan

bertambahnya kebebasan dalam menentukan arah belajar, pengambilan keputusan karier justru menjadi lebih kompleks, terutama ketika terjadi ketidaksesuaian antara harapan orang tua dan aspirasi remaja. Para guru telah melakukan upaya terbaik dan sudah juga melakukan usaha melibatkan siswa dan orang tua untuk berkomunikasi. Meskipun demikian, masih terdapat kemungkinan adanya perbedaan antara siswa dengan orang tuanya dalam hal keterlibatan, dukungan, harapan, dan peran dalam pendidikan siswa, yang berpotensi menjadikan siswa menghadapi beragam kesulitan dalam mengambil keputusan karier. Hal tersebut menjadi pendorong bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Kongruensi Karier Remaja-orang Tua dengan Kesulitan-kesulitan dalam Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kota Lubuklinggau Sumatra Selatan.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan adalah, apakah terdapat korelasi antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Lubuklinggau Sumatra Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dan kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Lubuklinggau Sumatra Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier. Serta, diharapkan turut memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan literatur pada bidang psikologi, terutama Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini peneliti harapkan dapat memberi wawasan kepada subjek penelitian mengenai kaitan antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier, agar bisa menjadikan kongruensi karir remaja-orang tua sebagai salah satu indikator adanya kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karir.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini peneliti harapkan bisa memberikan informasi kepada SMA Negeri 1 Kota Lubuklinggau mengenai hubungan kongruensi karier remaja-orang tua dengan kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier remaja, dengan demikian bisa mempertimbangkan kongruensi karier remaja-orang tua dalam melakukan intervensi atau mengembangkan kebijakan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier siswa SMA Negeri 1 Lubuklinggau.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini peneliti harapkan memberikan wawasan kepada orang tua mengenai korelasi antara kongruensi karier remaja-orang tua dan kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier, sehingga dapat mempertimbangkan kongruensi karier remaja-orang tua ketika menghadapi kesulitan-kesulitan dalam pengambilan keputusan karier pada anak remajanya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber acuan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian dengan topik yang berhubungan dengan kongruensi karier remaja-orang tua dan kesulitan-kesulitan pengambilan keputusan karier khususnya pada siswa SMA.